

# Penggunaan Metode Audiolingual dalam Maharah Istima' di Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta

Shalahudin Yusuf Al-Ayubi<sup>1✉</sup>, Sudarmadi Putra<sup>2</sup>, Sabil Mokodenseho<sup>3</sup>

(1) Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta

(2) Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta

(3) Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Kotamobagu

✉ Corresponding author  
(Elayubi554@gmail.com)

## Abstrak

Metode audiolingual merupakan satu metode dalam pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara *maharah istima'* (kemampuan menyimak) adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa dalam bahasa Arab. *Maharah istima'* bertujuan untuk melatih kemampuan dasar manusia dalam mendengarkan bahasa terutama dalam bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan, langkah-langkah, teknik, kelebihan dan kekurangan metode audiolingual dalam *maharah istima'* di Madrasah Tsanawiyah Al Kahfi Hidayatullah Surakarta. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, sedangkan metode dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informasi dari guru bahasa Arab dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran *maharah istima'* dijadikan data primer, sedangkan buku dan artikel jurnal dijadikan data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penggunaan metode audiolingual untuk kemahiran menyimak bertujuan agar siswa dapat memahami pembicaraan pembicara dengan benar dan baik tanpa merasa kesulitan; (2) langkah-langkah penggunaan metode audiolingual meliputi penyajian teks dialog, siswa menghafal dialog, penyajian kalimat pola dialog, mendramatisir dialog, dan guru meminta siswa menyusun kalimat sesuai dengan pola kalimat dalam dialog; (3) teknik yang digunakan dalam penggunaan metode audiolingual adalah mendengarkan dialog, menghafal dialog, mendikte, dan menghubungkan kata-kata; (4) kelebihan metode audiolingual adalah siswa menjadi mahir dalam membentuk pola kalimat, mempunyai pengucapan yang baik dan benar, aktif berdialog, dan memperoleh pengalaman berbahasa secara langsung, sedangkan kekurangannya adalah siswa cenderung meniru karena kurang memerhatikan saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode audiolingual dalam *maharah istima'* efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

**Kata Kunci:** Metode Audiolingual, Keterampilan Mendengarkan, Pembelajaran Bahasa Arab

## Abstract

The audiolingual method is a method of learning foreign languages that focuses on listening, speaking, reading, and writing skills. Meanwhile *maharah istima'* (listening skills) is one of the four language skills in Arabic. *Maharah Istima'* aims to train basic human abilities in listening to languages, especially Arabic. This research aims to determine the use, steps, techniques, advantages, and disadvantages of the audiolingual method in *maharah istima'* at Madrasah Tsanawiyah Al Kahfi Hidayatullah Surakarta. This type of research is case study, while the method and approach used is descriptive qualitative. Information from Arabic teachers and students who were directly involved in learning *maharah istima'* was used as primary data, while books and journal articles were used as secondary data. Research data was collected using interview, observation, and documentation instruments. The research results show: (1) the use of the audiolingual method for listening skills aims to ensure that students can understand the speaker's speech correctly and well without experiencing difficulties; (2) the steps for using the audiolingual method include presenting dialogue text, students memorizing the dialogue, presenting dialogue pattern sentences, dramatizing the dialogue, and the teacher asking students to compose sentences according to the sentence patterns in the dialogue; (3) the techniques used in using the audiolingual method are listening to dialogue, memorizing dialogue, dictating, and connecting words; (4) the advantages of the audiolingual method are that students become proficient in forming sentence patterns, have good and correct pronunciation, are active in dialogue, and gain direct language experience, while the disadvantage is that students tend to imitate because they do not pay attention during learning. This research concludes that the audiolingual method in *maharah istima'* is effective in learning Arabic

**Keywords:** Audiolingual Method, Listening Skills, Arabic Language Learning

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki empat kemahiran berbahasa (*maharatul lughoh*), yaitu kemahiran menyimak (*maharatul istima'*), kemahiran berbicara (*maharatul kalam*), kemahiran membaca (*maharatul qira'ah*), dan kemahiran menulis (*maharatul kitabah*) (Fathoni, 2018). Kemahiran tersebut terbagi menjadi reseptif dan produktif, kemahiran reseptif yaitu kemahiran untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan (kemahiran mendengar dan membaca), sedangkan kemahiran produktif yaitu kemahiran menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan (kemahiran berbicara dan menulis). Sebagaimana yang diketahui bahwa kemahiran mendengar adalah melihat kemampuan seseorang dalam memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut *makhraj huruf* yang betul baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman. Kemahiran menyimak (*maharatul istima'*), mempunyai peranan penting dalam keterampilan berbahasa karena istima' merupakan sarana pertama kali dalam pemerolehan bahasa selanjutnya. Dari *istima'* kita dapat mengungkapkan dari apa yang telah kita simak dengan bicara, membaca dan menulis. Dari *istima'* pula kita dapat mengenal *mufrodah*, dan *tarkib* guna menunjang keterampilan bahasa selanjutnya.

Kesenjangan metode dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu kendala yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam keterampilan mendengar, karena metode merupakan jalan yang ditempuh seorang guru untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Ada beberapa metode dalam keterampilan mendengar. Penerapan metode ini disesuaikan dengan pedagogis yang dipilih dan tujuan pembelajaran bahasa yang ingin dicapai oleh guru.

Purwanto (2004) mengatakan dari beberapa metode dalam keterampilan mendengar, metode audiolingual adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk peserta didik bahasa Arab, dan sesuai dengan pendekatan pendidikan konvergensi, serta sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara "Tut Wuri (mengikuti dari belakang) Handayani (mendorong atau memotivasi)" yang pada umumnya dijadikan dasar dalam pemilihan metode pembelajaran di Indonesia. Selain itu, metode audiolingual juga cocok dengan beragam gaya belajar peserta didik, baik auditori, visual, dan kinestetik, karena metode ini menggali bakat bawaan dari peserta didik dalam bentuk pendengaran (audio), melihat/membaca teks (visual), dengan melibatkan peserta didik dalam pengalaman linguistik (kinestetik).

Audiolingual merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu (Hermawan, 2011). Kata latihan mempunyai arti sesuatu yang selalu diulang-ulang, namun bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik akan berusaha untuk melatih keterampilan siswa. Jika situasi pembelajaran mempersonalisasikan kondisi sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih halus. Dari penjelasan di atas, maka metode audiolingual dapat dianggap tepat untuk mengajarkan bahasa Arab terutama keterampilan menyimak. Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling kompleks dan rumit, karena menyimak memerlukan beberapa persyaratan linguistik yang harus diperhatikan oleh yang menyimak. Apabila siswa dapat menguasai istilah-istilah linguistik ini, maka siswa tersebut dapat dikatakan mempunyai keterampilan bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan, langkah-langkah, teknik, kelebihan dan kekurangan metode audiolingual dalam *maharah istima'* (kemahiran menyimak) di Madrasah Tsanawiyah Al Kahfi Hidayatullah Surakarta.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang menguji secara terperinci terhadap suatu latar, dokumen, orang, sebuah peristiwa (Nassaji, 2015). Metode penelitian yang menggunakan adalah metode kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif (Merriam, 2009). Jenis penelitian studi kasus dan metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi terkini dari Madrasah Tsanawiyah Al Kahfi Hidayatullah Surakarta khususnya terkait proses pembelajaran menggunakan metode audiolingual dalam *maharah istima'*, serta hasil dari penggunaan metodenya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi dan wawancara (Morgan, 2022). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode audiolingual untuk mencari data tentang proses pembelajaran dan hasil penggunaan metode ini. Wawancara digunakan untuk mencari data tentang proses, tujuan, dan motivasi yang ingin diraih melalui pembelajaran menggunakan metode audiolingual dalam *maharah istima'*. Wawancara dilakukan kepada Guru dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran *maharah istima'* tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Audiolingual untuk *Maharah Istima'* di Madrasah Tsanawiyah Al Kahfi Hidayatullah Surakarta

Metode audiolingual merupakan satu metode dalam pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Metode ini didasarkan pada sebuah teori perilaku, yaitu Teori Behaviorisme (Reimann, 2018). Teori ini membahas perubahan tingkah laku yang berasal dari sebuah pengalaman (Budiman, 2017). Metode audiolingual juga merupakan metode pengajaran yang dipakai dalam pembelajaran bahasa asing yang mengakui bahwa sifat atau karakteristik eksklusif dari makhluk hidup bisa dilatih melalui sistem penguatan yang menitikberatkan pada keterampilan mendengar dan berbicara, serta keterampilan sebelum membaca dan menulis.

Suja'i (2008) mengatakan metode *al-Syamiyyah al-Syafawiyah* (audiolingual) berasal dari bahasa Arab "Sam'iyyah" yang artinya menyimak, bahwa dalam proses belajar bahasa asing dari kosakata demi kosakata, dan dari kalimat demi kalimat. Oleh karena itu, ketika mendengar percakapan dengan runtutan kalimat dia tidak langsung paham secara spontan akan tetapi melalui proses berfikir dari kalimat demi kalimat dalam otaknya untuk memahami. Sementara "al-Syafawiyah" berasal dari bahasa Arab yang artinya berbicara atau lisan. Maksudnya, kemampuan menyampaikan pikiran sangat penting dalam penguasaan bahasa. Berbicara adalah kemampuan bahasa yang berkembang pada kehidupan manusia, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak. Iskandarwassid dan Sunendar (2011) mengatakan metode pembelajaran audiolingual adalah hasil perpaduan antara struktural linguistik (*linguistic structural*) dengan psikologi behavioris (*behaviorist psychology*) yang memandang proses pembelajaran dari sudut conditioning. Sementara Ghazali (2010) mengatakan metode pembelajaran audiolingual adalah perluasan dari pendekatan struktural. Lebih lanjut, Ghazali (2010) melihat metode pembelajaran ini juga menekankan pada pentingnya pola bahasa dalam pengajaran serta memandang bahasa lisan sebagai bentuk komunikasi yang paling utama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, metode audiolingual merupakan hasil dari menggabungkan pembelajaran bahasa dengan perilaku yang menekankan pada pola bahasa dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa lisan sebagai komunikasi. Pola ini sangat penting untuk melatih kosa kata dan kalimat dalam bahasa asing terutama bahasa Arab.

Metode pembelajaran audiolingual pertama kali dikemukakan Nelson Broos pada 1964. Metode ini dinilai sebagai metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing. Metode pembelajaran ini juga mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah metode pembelajaran keilmuan bahasa. Audiolingual method merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip linguistik struktural, analisis kontrasitif, dan psikologi behavioristik.

Tarigan (1991) mengatakan lahirnya metode pembelajaran audiolingual ini merupakan hasil dari tiga keadaan sejarah yang melatarbelakanginya. Pertama, munculnya tokoh-tokoh linguistik yang memberikan perhatian besar terhadap kegiatan pengamatan dan pengembangan *oral language* (pembelajaran bahasa secara lisan). Misalnya Bloomfield (w. 1949), seorang ilmuwan bahasa abad ke-20 asal Amerika yang mendokumentasikan bahasa-bahasa percakapan pribumi yang ada di Amerika. Kedua, munculnya aliran psikologi behaviorisme yang meyakini bahwa semua tingkah laku manusia (termasuk bahasa) diajarkan melalui pengulangan-pengulangan dan dipengaruhi oleh penguatan-penguatan terhadap pembelajaran baik penguatan yang bersifat positif maupun yang negatif. Ketiga, pecahnya Perang Dunia II, dimana pada saat itu, Amerika merekrut tentara yang sangat banyak untuk keperluan militernya di seluruh penjuru dunia. Untuk keperluan itulah, akhirnya tentara-tentara baru tersebut diberikan pelatihan untuk memenuhi syarat kecakapan minimal komunikasi secara verbal. Dari pelatihan singkat inilah muncul metodologi baru pengajaran bahasa melalui pengamatan (*observation*) dan pengulangan (*repetition*). Metodologi pengajaran *ala militer* ini menjadi cikal bakal pengembangan metode pembelajaran audiolingual selanjutnya.

Dari metode pembelajaran ini dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat dipelajari melalui mendengarkan dan pengucapan, yang kemudian dilatih kembali melalui membaca dan menulis. Dari satu kata, seseorang dapat mengetahui kata dan frase, sedangkan seseorang mengetahui arti. Misalnya, seorang guru di kelas meminta siswa untuk meniru suara kosa kata yang akan dihafal sebelum mengajar siswa membaca dan menulis, yang kemudian terjadi berulang kali dalam praktik. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini sangat diperlukan ketika belajar bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Metode pembelajaran audiolingual merupakan metode pembelajaran praktik langsung yang dilakukan oleh pendidik dengan melatih peserta didik untuk mempelajari bahasa yang baru dipelajarinya. Metode audiolingual juga sering digunakan oleh seorang guru dalam *maharah istima'*, tetapi metode ini hanya cocok digunakan dalam tingkat *mutawasith* atau *mutaqadim*. Apabila digunakan dalam tingkat *mubtadi'* mungkin peserta didik akan merasa kesulitan karena dalam metode ini peserta didik sudah mulai diminta agar membentuk kalimat dari apa yang telah mereka pelajari.

Seperti nama metode ini, yaitu mendengarkan dan berbicara, dalam penggunaannya metode ini lebih menekankan kedua aspek ini lebih dari aspek lainnya (Hermawan, 2011). Jika dilihat dari konsep dasarnya, Effendy (2022) menyebut ada hal yang perlu dilakukan dengan penerapan dan merupakan fitur pembeda

atau ciri khas dari metode ini, yaitu: pertama, peserta didik harus mendengarkan, kemudian berbicara. Kedua, tata bahasa disajikan dalam bentuk pola kalimat atau dialog dengan tema dari situasi sehari-hari. Ketiga, latihan (*at-tadribat*) harus mengikuti *operant-conditioning*, dengan guru membaca teks bahasa Arab dan merangsang peserta didik agar mengikuti bacaan dan mengembangkan teks yang dibaca oleh guru. Keempat, dalam praktiknya, penghargaan kepada peserta didik lebih diprioritaskan daripada konsekuensi atau hukuman. Kelima, semua unsur kebahasaan harus disajikan mulai yang mudah sampai yang lebih sulit secara bertahap. Guru harus menghindari kemungkinan membebani kesalahan peserta didik dalam menjawab, karena pengokohan positif lebih efektif daripada pengokohan negatif.

Dasar pemikiran metode audiolingual tentang bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa sebagai berikut: Pertama, bahasa adalah lisan, bukan tulisan. Seorang anak pasti sudah bisa mengucapkan bahasa ibu sebelum ia mengetahui bentuk tulisan dari ucapan tersebut. Keterampilan berbicara merupakan bentuk suatu bahasa yang berkembang terlebih dahulu secara murni tanpa adanya pengaruh dari apapun. Oleh karena itu para pendukung metode audiolingual ini berpendapat bahwa pembelajaran bahasa berawal dari istima' dan kalam kemudian *qira'ah* dan *kitabah*. Kedua, bahasa adalah seperangkat kebiasaan. Peserta didik akan mendapat bahasa melalui serangkaian kebiasaan. Oleh karenanya, metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa adalah pembiasaan. Metode ini dipengaruhi oleh teori operant conditioning skinner yang menyatakan kebiasaan akan terjadi dengan penguatan yang disampaikan segera setelah tindakan. Penerapan metode ini adalah meniru dan menghafal untuk menerima rangsangan linguistik. Metode ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menguasai konstruksi praktis bahasa secara otomatis. Peserta didik akan leluasa untuk mencari cara agar mereka bisa focus ketika proses komunikasi. Ketiga, ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa klasik dimulai dengan mempelajari tata Bahasa terlebih dahulu. Jenis pembelajaran ini menghasilkan peserta didik mampu menghafal konsep tentang bahasa ajaran, tetapi tidak dapat berbicara dan berkomunikasi secara alami menggunakan bahasa ajaran. Karena tujuan dari pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan bahasa ajaran, maka metode ini mempunyai sebuah motto yaitu bahasa harus diajarkan dan bagaimana peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa ajaran ini.

Bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli. Metode ini berpendapat bahwa bahasa penutur asli tidak pernah salah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa mencoba untuk meniru atau menyalin ucapan-ucapan penutur asli, terlepas dari apakah ucapan itu cocok secara tata bahasa atau tidak (Parera, 1997). Selain itu, bahasa satu dengan lainnya itu berbeda. Linguistik struktural menolak gagasan tentang tata bahasa universal yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengatur fakta semua bahasa. Analisis kontras digunakan untuk memilih fitur bahasa target yang menyebabkan kesulitan bagi siswa (Tarigan, 1991).

Metode audiolingual yang digunakan dalam *maharah istima'* mempunyai tujuan utama, di antaranya: Pertama, peserta didik mampu memahami bahasa Arab yang diucapkan *mutakallim* tanpa berpikir lama. Kedua, peserta didik dapat mengucapkan pengucapan yang telah didapat dengan tata bahasa yang tepat. Ketiga, peserta didik tidak merasa sulit ketika mempelajari materi. Keempat, mampu mendengar dan menuliskan dengan standar yang baik (Anisyah & Hendra, 2023; Saputra et al., 2023).

### Langkah-langkah Penggunaan Metode Audiolingual

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik dalam penggunaan metode ini, diantaranya: pertama, menyajikan teks dialog atau bacaan pendek yang dibaca oleh guru secara berulang dan peserta didik mendengarkan tanpa menyimak teks yang dibaca. Kedua, peserta didik meniru dan menghafal teks tersebut dengan menggunakan teknik menirukan guru membaca kalimat per kalimat secara klasikal dengan menghafal kalimat tersebut. Ketiga, menyajikan pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, khususnya yang dianggap sulit, karena terdapat struktur dalam bahasa ibu dari peserta didik. Hal ini dibuat menggunakan teknik mekanis umum. Keempat, teks dialog atau bacaan pendek didramatisi oleh peserta didik. Peserta didik secara bergiliran memperagakan atau mendramatisi dialog yang telah dihafal di depan kelas. Kelima, guru meminta peserta didik agar menyusun kalimat lain yang sesuai dengan pola kalimat yang telah dipelajari (Herawati, 2012; Maaliah et al., 2017).

### Teknik Penggunaan Metode Audiolingual

Dalam penggunaan metode audiolingual ini seorang pengajar tentunya harus mempunyai teknik yang mampu mendorong keberhasilan suatu pembelajaran (Hidayati, 2016; Rahman et al., 2021). Penelitian ini menemukan teknik yang diterapkan dalam penggunaan metode audiolingual, di antaranya: pertama, menyimak dialog. Peserta didik menyimak guru yang membaca dialog atau teks. Tujuan dari teknik ini yaitu agar peserta didik dapat berkonsentrasi dan paham dengan apa yang didengar tanpa adanya gangguan hal lain. Kedua, menghafal dialog. Ketika peserta didik sudah menyimak dialog atau teks, selanjutnya peserta didik menghafalkan dialog tersebut untuk dipaparkan atau diucapkan ulang dengan memainkan ekspresi dan peran. Tujuan teknik ini yaitu bereksperimen dengan unsur bahasa, dan membuat peserta didik tidak

merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Ketiga, dikte. Seorang guru membacakan suatu literatur bacaan sederhana secara lantang dan diulang beberapa kali setiap kata atau kalimat kepada peserta didik. Tujuan teknik ini agar peserta didik dapat menuliskan ulang kata dan kalimat yang telah mereka dengar dari ucapan guru. Keempat, menyambung kata. Dalam teknik ini, peserta didik diajak bermain dengan cara melingkar, kemudian permainan diawali oleh seorang guru yang menyebutkan kalimat pendek dan peserta didik menyambung kalimat tersebut dengan diawali dari kalimat akhir yang diucapkan oleh guru. Tujuan teknik ini yaitu melatih kemahiran peserta didik dalam mendengar dan mengolah suatu kata dan juga memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Kakunta & Kamanga, 2020).

### Kelebihan dan Kekurangan Metode Audiolingual

Setiap metode dalam pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan (Munasib, 2017; Mufida, 2022). Dari penelitian ini ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan metode audiolingual dalam *maharah istima'*. Beberapa kelebihannya, antara lain: pertama, peserta didik menjadi mahir membentuk pola kalimat. Hal ini dikarenakan peserta didik selalu mencerna dan menyimak apa yang telah diucapkan oleh guru sehingga mereka mampu membentuk pola kalimat dengan benar. Kedua, peserta didik memiliki pengucapan yang baik dan benar. Pengucapan yang baik dan benar berawal dari peserta didik yang memperhatikan kata per kata, kalimat per kalimat dari ucapan guru. Ketiga, peserta didik menjadi aktif dalam dialog tetapi dalam hal ini peserta didik harus terus menerus bereaksi terhadap dorongan yang diberikan guru kepada mereka. Dengan cara ini peserta didik secara bertahap dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka sesuai dengan saran yang diberikan oleh guru dalam latihan. Keempat, peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa secara langsung melalui latihan-latihan yang dilakukan di kelas, seorang guru dapat memberikan modal awal bagi peserta didik untuk mencoba berkomunikasi dengan bahasa sasaran di luar kelas (Janah & Nashoih, 2020; Hanani, 2018).

Metode audiolingual juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain: pertama, peserta didik lebih condong untuk menyalin atau meniru. Secara bersamaan/individu peserta didik akan sering menyalin atau meniru perkataan dari seorang guru, sehingga tidak mengerti arti dari kata yang telah diucapkan tersebut. Kedua, peserta didik tidak dilatih arti kalimat di luar kontes atau materi yang dipelajari. Ketika peserta didik berkomunikasi, mereka hanya paham apabila yang dibahas merupakan kalimat dalam konteks atau materi tersebut dan tidak paham dengan kalimat di luar konteks. Ketiga, peserta didik sibuk mengobrol terkadang ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa peserta didik yang sibuk mengobrol dengan sesama temannya karena ia mengira bahwa seorang guru tidak memperhatikannya. Oleh karena itu seorang guru harus lebih memperhatikan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Keempat, pada kenyataannya peserta didik tidak berperan aktif tetapi hanya saja memberikan tindakan terhadap stimulus guru (Mei, 2018). Jadi, guru adalah penentu seluruh latihan dan materi bagi peserta didik dalam kelas. Dengan artian lain, guru menjadi penguasa yang dominan di kelas.

Metode ini menyatakan bahwa, jika peserta didik pada tahap *start* belum atau bahkan tidak mengerti arti dari suatu kalimat yang mereka tiru, maka dianggap bukan hal yang mengganggu. Karena mendengarkan secara seksama apa yang diucapkan oleh guru, menjawab dengan benar, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan benar, maka peserta didik sudah dianggap mempelajari bahasa secara benar (Aprianto et al., 2020). Asumsi ini menjadikan peserta didik berbuat suatu kegiatan yang berlebihan karena *mindless* imitasi tidak dapat menaikkan kemahiran komunikasi peserta didik dalam konteks yang sesuai (ketika di luar kelas) kecuali peserta didik ada dalam kondisi dan situasi seperti saat latihan dalam kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan yang sungguh-sungguh untuk meraih kemahiran berkomunikasi.

Meskipun telah diakui bahwa tujuan dari pendidikan yang juga bermakna tujuan pembelajaran meliputi tiga aspek, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat disangkal bahwa hingga saat ini pengukuran kognitif tetap menjadi prioritas dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sementara itu aspek afektif dan aspek psikomotor saling melengkapi untuk menetapkan derajat keberhasilan belajar seorang peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan terus menjadi penyebab hakiki dalam pembelajaran peserta didik. Kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan seorang untuk memahami, mengingat dan berpikir. Setelah mengetahui tentang berbagai penyebab yang mendominasi proses dan hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penting bagi seorang pengajar, guru, orangtua, dan lain sebagainya, bahwa mengatur faktor-faktor ini agar berfungsi seperti yang diharapkan dengan cara yang optimal mungkin. Mengingat kelebihan dan kekurangan penggunaan metode audiolingual dalam *maharah istima'* sangat berhasil mencapai poin kognitif peserta didik, yaitu mampu menaikkan kemahiran melihat, mengingat dan berpikir dalam *maharah istima'*.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode audiolingual merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam *maharah istima'* dengan memahami ucapan dari seorang guru dan mempraktikkan sesuai dengan ucapan tersebut. Metode audiolingual bisa membuat

peserta didik mampu mengucapkan dengan baik dan benar terkait apa yang diucapkan seorang guru. Dalam penggunaannya, metode ini ada beberapa teknik yang diterapkan antara lain menyimak dan menghafal dialog, serta mendikte dan menyambung kata. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan metode audiolingual, antara lain: Pertama, menyajikan teks dialog atau bacaan pendek yang dibaca oleh guru secara berulang dan peserta didik mendengarkan tanpa menyimak teks yang dibaca. Kedua, Peserta didik meniru dan menghafal sebuah teks dengan menggunakan teknik menirukan guru membaca kalimat per kalimat secara klasikal. Ketiga, menyajikan pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, khususnya yang dianggap sulit, karena terdapat struktur dalam bahasa ibu dari peserta didik. Hal ini dibuat menggunakan teknik mekanis umum. Keempat, teks dialog atau bacaan pendek didramatisir oleh peserta didik. Peserta didik secara bergiliran memperagakan atau mendramatisir dialog yang telah dihafal di depan kelas. Kelima, guru meminta peserta didik agar menyusun kalimat lain yang sesuai dengan pola kalimat yang telah dipelajari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, N., & Hendra, F. (2023). Metode Pembelajaran Audiolingual dengan Podcast untuk Meningkatkan Kemahiran Menyimak (Maharat Al-Istima') pada Mahasiswa. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(3), 573–582. <https://doi.org/10.47353/BJ.V3I3.265>
- Aprianto, A., Ritonga, M., Marlius, Y., & Nusyur, R. (2020). The Influence of Using Audio-lingual Method on Students' Speaking Skill in Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyyah. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 147–160. <https://doi.org/10.22219/jiz>
- Budiman, A. (2017). Behaviorism and Foreign Language Teaching Methodology. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.29240/EF.V1I2.171>
- Effendy, A. F. (2022). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Fathoni, M. (2018). Pembelajaran Maharah Istima'. *Jurnal Ihtimam*, 1(1), 199–218. <https://doi.org/10.36668/jih.v1i1.162>
- Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. PT. Refika Aditama.
- Hanani, N. (2018). في تعليم اللغة العربية وتطبيقها Audiolingual الطريقة السمعية الشفوية. *Asalibuna*, 2(2), 107–114. <https://doi.org/10.30762/ASA.V2I2.1132>
- Herawati, N. (2012). Audio-Lingual Method as Method in Improving Speaking Ability of Second Semester of English Department Students of Unrika. *Jurnal Dimensi*, 1(3). <https://doi.org/10.33373/DMS.V1I3.174>
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosda Karya Offset.
- Hidayati, K. H. (2016). Using Audio Lingual Method to Improve Students Pronunciation Ability of Darul Mahdiah Private School. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 1(1), 25–34.
- Iskandarwassid, I., & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Janah, M., & Nashoih, A. K. (2020). Effectiveness of Al-Thariqah Al-Intiqaiyyah in Improving Arabic Learning Outcomes for Islamic Senior High School Students. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(3), 201–216. <https://doi.org/10.22219/JIZ.V2I3.10108>
- Kakunta, K., & Kamanga, W. (2020). Microteaching: Audio-lingual Method. *Journal Educational Verkenning*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.48173/JEV.V1I1.27>
- Maaliah, E., Widodo, H., & Aziz, Y. (2017). Using Audio-Lingual Method to Improve the Students' Speaking Skill. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 3(1), 45–59. <https://doi.org/10.35313/JBIT.V3I1.1278>
- Mei, Y. (2018). Comments on the Audiolingual Method. *International Journal of Arts and Commerce*, 7(4).
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass Inc.
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Mufida, C. M. S. (2022). Penggunaan Metode Audiolingual dalam Maharah Istima' di MTs. KH. Hasyim Asy'ari Malang. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 1(2), 16–29. <https://doi.org/10.1234/QISMULARAB.V1I02.9>
- Munasib, M. (2017). Metode Audio Lingual (Audio-Lingual Method) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarling: Journal of Language Education*, 1(1), 77–90. <https://doi.org/10.24090/TARLING.V1I1.1123>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional*. Erlangga.
- Purwanto, N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Rosda Karya.
- Rahman, H., Sakkir, G., Khalik, S., & hermansyah, S. (2021). Audio-Lingual Method To Improve Students's Speaking Skill At SMP Negeri 1 Baranti. *La Ogi: English Language Journal*, 7(1), 31–40.

<https://doi.org/10.55678/LOJ.V6I1.215>

Reimann, A. (2018). Behaviorist Learning Theory. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–6.  
<https://doi.org/10.1002/9781118784235.EELT0155>

Saputra, H., Hilmi, D., & syukran, S. (2023). The Use of Tiktok Based on Audiolingual Method in Arabic Learning at an Islamic Junior High School in Indonesia. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11(1), 13–24.  
<https://doi.org/10.23971/ALTARIB.V11I1.5274>

Suja'i, S. (2008). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Walisongo Press.

Tarigan, H. G. (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Angkasa.